

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
FUNDAMENTAL**



**Konstruksi Makna Tekstual Dan Kontekstual Mantra: Kajian Etnografis Komparatif  
Mantra Using, Tengger, Dan Madura**

Peneliti :

Heru S.P. Saputra

Sutarto

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010 DIPA Universitas Jember Nomor:  
0106/023-04.2/XV/ 2010; tanggal 31 Desember 2009)

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER

2010

Katalog Abstrak : A2010034

**Konstruksi Makna Tekstual Dan Kontekstual Mantra: Kajian Etnografis Komparatif Mantra Using, Tengger, Dan Madura**

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010 DIPA Universitas Jember Nomor: 0106/023-04.2/XV/ 2010; tanggal 31 Desember 2009)

**Peneliti :** *Heru S.P. Saputra, Sutarto (Fakultas Sastra Universitas Jember)*

**ABSTRAK**

Selama ini belum banyak penelitian dengan fokus mantra dan kekuatan magis,, khususnya yang mengkomparasikan antara mantra Using, Tengger, dan Madura. Untuk itu, penelitian ini cukup signifikan karena akan menghasilkan pemahaman etnografis yang kontekstual dan komparatif tentang karakteristik dan penggunaan mantra serta dimensi magis masyarakat Using, Tengger, dan Madura. Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi sekaligus mendekonstruksi terhadap persepsi masyarakat atau common sense bahwa mantra bersifat destruktif, sekaligus ingin menunjukkan bahwa terdapat kelompok etnik di Jawa Timur yang menggunakan kekuatan magis/mistis secara konstruktif (bukan semata-mata destruktif).

Penelitian ini dilakukan di (1) Desa Rogojampi, Banyuwangi (masyarakat Using), (2) Desa Ngadas, Probolinggo (masyarakat Tengger), dan (3) desa penggir Papas, sumenep (masyarakat Madura). Penelitian ini merupakan penelitian tahun pertama dari rentang waktu dua tahun yang direncanakan. Metode penelitian menggunakan metode etnografi, khususnya perspektif emik, yakni metode yang memandang fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Metode ini juga bersifat holistik-integratif yang bertujuan untuk mendapatkan data-data atas dasar *native's point of view*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara terbuka-mendalam, dan studi pustaka. Teknik observasi partisipasi digunakan untuk memperoleh data pengalaman dan empiris berbagai perilaku budaya masyarakat Using, Tengger dan Madura, khususnya yang terkait dengan penggunaan mantra, kekuatan gaib, dan praktik dukun dalam kehidupan sehari-hari. Teknik wawancara terbuka dan mendalam digunakan untuk memperoleh data pemahaman dan persepsi masyarakat Using, Tengger dan Madura tentang sistem perilaku budaya yang mereka anut, khususnya terkait dengan fungsi sosial dan kultural mantar dan hal-hal gaib. Teknik studi kepustakaan digunakan untuk menggali data historis. Data tersebut kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan dalam analisis data, yakni analisis kultural. Analisis kultural berupaya memaknai berbagai fenomena, baik secara mandiri maupun dalam relasi dengan fenomena lain dalam konteks kebudayaan Using, Tengger dan Madura, guna menemukan keutuhan struktural yang merefleksikan ideologi kultural mereka. Mengingat terdapat tiga konteks budaya yang dikaji, maka analisis juga mengkomparasikan pemanfaatan dimensi magis dari ketiga konteks budaya tersebut. Hasil analisa tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian dan artikel ilmiah.

Dalam realitas sosial di lapangan diketahui bahwa hampir seluruh kelompok etnik di pelosok wilayah nusantara masih menganut atau mempercayai adanya hal-hal yang berdimensi magis, mistis, gaib dan semacamnya. Setidaknya hal tersebut merupakan residu yang masih tersisa dalam benak masyarakat tradisional dan masih mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya mereka, meskipun di sisi lain mereka juga telah mengadopsi pola kehidupan yang diwarnai modernitas. Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di nusantara yang dikenal masih lekat dengan nuansa magis atau mistis tersebut.

Khazanah budaya dan kearifan lokal Using, Tengger dan Madura, yang berupa kepercayaan terhadap kekuatan dan fenomena mistis merupakan refleksi dari nilai-nilai lokalitas dan peradaban kultural. Karakteristik budaya using yang egaliter dan bernuansakan kultur pinggiran, berimplikasi pada kepercayaan yang cukup kuat terhadap mantra. Hal tersebut direpresentasikan oleh kelompok sosial abangan. Karakteristik mantra atau magi yang mereka percayai bermuara pada mantra pengasih (santet), penyembuhan, dan sihir. Sementara itu, dalam konteks budaya Madura, kepercayaan semacam itu juga ada, tetapi lebih tersembunyi. Hal itu dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang religius. Hanya masyarakat madura yang tinggal di wilayah tertentu saja yang menggunakan media mantra.

Adapun untuk masyarakat Tengger, mantra merupakan representasi dari doa. Bagi mereka yang memiliki kultur bukit tersebut, mantra dan semacamnya merupakan subkultur religiusitas yang kepemilikannya dikuasai oleh ketua adat (dukun). Kultur tengger memaknai dukun sebagai ujung tombak representasi religiusitas masyarakat Tengger. Oleh karena itu, praktik penggunaan mantra dalam masyarakat Using dan Madura bersifat konstruktif dan destruktif, sedangkan dalam masyarakat Tengger hanya bersifat konstruktif. Konstruksi makna tekstual dan kontekstual mantra Using, Tengger dan madura berimplikasi pada latar belakang kultural dan sikap sosial-religius masing-masing area budaya. Penggunaan mantra dalam masyarakat Using dan madura bersifat konstruktif dan destruktif, sedangkan dalam masyarakat Tengger hanya bersifat konstruktif.

Kata Kunci : *fenomena mistis, religisitas, konstruktif dan destruktif*